



“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menjucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui” (Q.S. al-Baqarah [2]:151);

“Allah menganugerahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Qur’an dan as-Sunah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Q.S. al-Baqarah [2]:269);

Dari ayat-ayat tersebut, maka bisa dikerucutkan bahwa nabi mempunyai beberapa fungsi.

Nabi-nabi Dipilih oleh Allah

Para Nabi (dari Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad Saw) mendapatkan julukan nabi bukan saja didapat dari pengakuan manusia, melainkan juga menjadi nabi karena dipilih oleh Allah Swt. Dalam menyampaikan ayat-ayat Allah, sebagian nabi terang-terangan mengaku merupakan utusan Allah. Seperti Nabi Huud AS (Q.S. 46:23, 26:125, 7:67), Nabi Syu’aib AS (Q.S. 7:87 dan 26:178), Nabi Nuh AS (Q.S. 26:107 dan Q.S. 7:61), Nabi Shaleh AS (Q.S. 26:143), Nabi Luth AS (Q.S. 26:162), Nabi Musa AS (QS 43:46, 7:104, 44:18, 61:5), Nabi Isa AS (Q.S. 61:6) dan Nabi Muhammad Saw. (Q.S. 7:158). Kenabian diberikan kepada seseorang yang merupakan murni dari pilihan Allah. Seorang nabi akan mendapatkan sesuatu beban yang berat dan mereka merupakan orang-orang yang paling baik.⁴ Hal itu dapat dicermati pada ayat, *“Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat”* (Q.S. al-Muzammil [73]:5)

Sebagai Saksi

Dalam kitab *Fi Zhilal al-Qur’an*, Sayyid Quthub menerangkan bahwa tugas Rasulullah adalah menjadi saksi atas umatnya. Beliau menjadi saksi atas umatnya, maka umatnya harus berbuat kebaikan karena kesaksian tersebut tidak bersifat dusta, palsu, penukaran dan berubah.⁵ Nabi berfungsi menjadi saksi bagi umatnya, saksi atas perbuatan umatnya, san saksi siapa saja dari umatnya yang mengikutinya dan siapa saja dari umatnya yang membelot. Sebagaimana firman Allah Swt, dalam Surat *al-Baqarah*:143

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (Q.S. al-Baqarah [2]:143).

Quraish Shihab dalam buku *Wawasan al-Qur’an* menjelaskan bahwa kata ‘syahid’ antara lain berarti “menyaksikan,” baik dengan pandangan mata maupun dengan pandangan hati (pengetahuan). Di samping itu, tingkat syahadat (persaksian) hanya diraih oleh mereka yang menelusuri jalan lurus (*shirath al-mustaqim*) sehingga mereka mampu menyaksikan yang tersirat di balik yang tersurat. Mereka, yang menurut Ibnu Sina disebut “orang yang arif,” mampu memandang rahasia Tuhan yang terbentang melalui qudrat-Nya. Tokoh dari segala saksi adalah Muhammad Saw.

Secara tegas, di dalam ayat ini dinyatakan “diutus untuk menjadi syahid (saksi).”⁶ Begitu juga dari sisi umat Nabi, pada hari kiamat juga akan ditanya mengenai Nabi sudah menyampaikan wahyu yang diberikan dan memberikan peringatan kepada mereka.

Kesaksian kelak di hari kemudian sebagaimana di atas menunjukkan bahwa ada hubungan yang intens antara nabi dan umatnya. Nabi bisa mengetahui perkembangan perilaku keagamaan umatnya. Nabi bisa memberikan respon yang tepat kepada umatnya sebagaimana kadar keagamaan yang umatnya lakukan. Sebagaimana yang ada dalam al-Qur’an Surat *al-Hujurat* ayat 14:

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: ‘Kami Telah beriman’. Katakanlah: ‘Kamu belum beriman’, tapi Katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalammu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. al-Hujurat [49]:14).

Nabi sebagai Pembawa Kabar Gembira dan Pemberi Peringatan



Salah satu fungsi nabi adalah membawa kabar gembira dan memberikan peringatan.

Dan tidaklah kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan, barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, Maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. (Q.S. al-An'aam/6:48); dan

(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S. an-Nisaa'/4:165)

Sebagian *mufasssirin* ada yang memaknai bahwa kabar gembira dan peringatan yang dibawa oleh nabi berupa janji-janji dan ancaman-ancaman Allah.⁷ Janji-janji Allah berupa mendapatkan rahmat, tempat yang tinggi,⁸ surga, mendapatkan petunjuk, tidak ada rasa khawatir, terkabulnya do'a dan berkuasa di muka bumi.⁹

Menurut hemat penulis, kabar gembira atau ancaman berupa peringatan salah satunya bermakna sesuatu yang belum terjadi. Kabar gembira merupakan pemberian motivasi atas perilaku yang benar dengan memberikan akibat yang nanti akan diperoleh, meskipun perilaku tersebut terkadang dianggap aneh oleh sekitar.¹⁰ Begitu juga pemberian ancaman berupa peringatan merupakan perilaku yang penolakan atas perilaku yang tidak benar dengan memberitahukan akibat negatif yang akan diterima.¹¹ Bisa jadi pemberian peringatan merupakan pemberian rambu-rambu yang tidak boleh dilanggar oleh umat Nabi.

"Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih" (Q.S. al-Furqaan [25]:48); dan

"Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman" (Q.S. ad-Zariyat [51]:55).

Nabi sebagai Penyeru Agama Allah.

Dalam Surat *al-Ahzab* ayat 46 disebutkan "dan untuk jadi penyeru kepada Allah dengan izin-Nya...". Menjadi penyeru kepada Allah menjadi lebih jelas, manaka melihat Q.S. *Fushshilat*/41 ayat 33,

"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: 'Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah diri.'" (Q.S. Fushshilat [41]:33).

Arti kata 'seru' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti 'panggilan, ajakan, anjuran, peringatan dan do'a'.¹² Dari dua ayat di atas, maka tugas penyeru adalah ajakan kepada Allah dan ajakan untuk beramal saleh. Nabi sebagai penyeru agama Allah dipahami oleh Thobari sebagai ajakan untuk menauhidkan Allah dan ikhlas taat kepada Allah. Ajakan menuju Allah juga bisa untuk melakukan syahadat.¹³ Ajakan untuk menuju kepada Allah ini, meskipun dengan cara menyeru, namun tetap menggunakan cara yang lemah lembut, sebagaimana firman Allah.

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya" (Q.S. Ali Imran [3]:159).

Nabi menjadi Cahaya yang Menerangi

Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah* menerangkan bahwa *siraajan muniiraa* (lampu yang menerangi) adalah menjelaskan kedudukan nabi sebagai penyeru. Dengan mengibaratkan rasul sebagai "lampu" yang dapat menerangi sekitarnya.¹⁴ *Al-futuhaat al-Makiyyah* membahas dijadikannya nabi sebagai lampu yang menerangi adalah kepanjangan dari nur wahyu ilahi dalam menyeru untuk beribadah kepada Allah.¹⁵

Dalam memahami nabi sebagai *siraajan muniiraa* (cahaya yang menerangi), penulis lebih cenderung kepada filsafatnya Suhrawardi tentang iluminasi. Ketika nabi mempunyai cahaya yang dapat menerangi umatnya, sehingga umatnya juga mempunyai cahaya sendiri untuk menerangi jalannya sendiri.

Menjadi Suri Tauladan yang Baik



Dalam setiap diri Rasul Allah itu ada suri tauladan yang baik. Menjadi suri tauladan dari berbagai hal, seperti ucapan, perbuatan, sifat, tabiat, pribadi, kepala rumah tangga, pemimpin, dan dalam mendakwahkan Islam.

Selain nabi mempunyai karakteristik sebagaimana di atas, Nabi juga mempunyai sifat-sifat seperti: *shiddiq* (benar); *tabligh* (menyampaikan); *amanat* (dapat dipercaya); *fathanah* (cerdik); dan *ismah* (terjaga dari berbuat dosa).²⁴

DA'I SEBAGAI ULAMA PEWARIS PARA NABI

Ulama Pewaris Nabi

Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan bahwa ayat “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami” (Q.S. Fathir/35: 32) adalah sebagai penguat terhadap hadits yang berbunyi *al-‘ulama waratsatil anbiya* (ulama adalah pewaris para nabi).²⁵ Adapun Al-Imam asy-Syaukani berpendapat bahwa Allah telah menentukan cara mewariskan kitab ini kepada para ulama dari umat Muhammad Saw dan tidak ada keraguan bahwa ulama umat ini adalah para shahabat dan orang-orang setelah mereka.²⁶

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak” (H.R. Tirmidzi).²⁷

Quraish Shihab dalam membahas ulama sebagai pewaris nabi, menyebutkan bahwa yang disebut ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan *kawuniyyah* (fenomena alam) dan *qur’aniyyah*.²⁸ Keberadaan ulama yang mempunyai pengetahuan *kawuniyyah* (fenomena alam) dan *qur’aniyyah* adalah ulama yang selalu memikirkan penciptaan langit dan bumi agar bertasbih kepada Allah²⁹ sebagaimana firman di bawah ini:

“Sebenarnya, al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang dzalim” (Q.S. al-Ankabut [29]:49).

Ulama pewaris para nabi diartikan oleh al-Mawardi bahwa mereka (ulama) kedudukan dalam agama setingkat dengan nabi.³⁰ Ulama yang terdidik dengan etika para nabi tidak menuntut sesuatu kepada manusia dalam menebarkan ilmunya.³¹ Dengan demikian, ulama pewaris nabi adalah para ulama yang mempunyai ilmu *kawuniyyah* dan *qur’aniyyah*, juga mempunyai perilaku yang mendekati kepada perilaku nabi dalam arti lain memahami, menguasai dan bisa mengamalkan Sunah Nabi.

Menurut penulis, ulama yang menjadi pewaris nabi adalah ulama-ulama yang mempunyai kriteria sebagaimana karakteristik nabi, atau setidaknya mendekatinya (jika tidak memungkinkan). Ulama yang menjadi pewaris nabi, juga merupakan ulama-ulama yang dipilih oleh Allah di samping mereka juga diakui di masyarakat sebagai ulama. Seorang ulama juga berinteraksi sangat kuat dengan umatnya baik secara individu maupun keseluruhan sehingga ulama bisa mengetahui perkembangan atau kekurangan dalam perilaku keagamaan umatnya, baik yang bersifat personal maupun kolektif. Ulama pewaris nabi juga mempunyai dua makna: *pertama*, mempunyai pengetahuan yang lebih; dan *kedua*, moralnya harus bisa dicontoh.³²

Interaksi antara ulama dengan umatnya juga tidak terlepas dari konteks al-Qur’an dan Hadits, seperti memberikan kabar gembira dan peringatan, menyeru kepada Allah, memberikan penerang bagi kaumnya yang dalam kegelapan, membacakan dan mengajarkan al-Qur’an, menyucikan umatnya, dan sebagaimana di atas yang telah disebutkan tentang karakteristik nabi.

Ulama yang dipilih oleh Allah menjadi pewaris nabi, jika dilihat dari karakteristik nabi, maka akan sulit didapatkan. Namun, bukan berarti tidak ada dan tidak mungkin dicapai. Pencapaian menjadi ulama yang dipilih untuk menjadi pewaris nabi juga tidak melalui proses yang mudah. Untuk pencapaiannya, penulis lebih cenderung kepada dunia tasawuf atau *thariqah* yang terbiasa melakukan *riyadhah-riyadhah* untuk pendekatan kepada Allah.

Da’i sebagai Ulama Pewaris Nabi

Melihat realitas sekarang ini, ada beberapa macam da’i.



a. Da'i yang berfaham dan bertindak radikal dalam menjalankan misinya, seperti da'i-da'i salafi.³³ Banyak pihak menilai bahwa dakwah dengan cara radikal cenderung kepada aksi terorisme dengan alasan jihad yang mulia. Da'i seperti ini, terkadang memberikan citra yang negatif terhadap Islam, atau terkadang malah semakin meneguhkan bahwa Islam disebarkan dengan cara kekerasan;

b. Da'i yang menjadikan dakwahnya sebagai pekerjaan (mata pencaharian).³⁴ Saifudin mengemukakan kelemahan dari da'i yang menjadikannya sebagai mata pencaharian. Bagi masyarakat *mad'u* yang miskin tidak akan dapat menikmati dakwah meskipun membutuhkan. Selain itu bagi *mad'u* yang masih ragu-ragu (*muallaf*) akan terbangun *image* yang negatif karena terkesan adanya diskriminasi dalam pola dakwah. Selain beberapa alasan yang dikemukakan oleh Saifudin, ada kelemahan lain dalam proses dakwah. Da'i biasanya akan sungkan (baca: berat hati) mengingatkan jika penyokong dana bagi dirinya melakukan kesalahan. Hal itu berakibat pada tidak berjalannya fungsi da'i sebagai pembimbing *mad'u*-nya;

c. Da'i Majelis Ta'lim. Da'i yang mengajar di majelis ta'lim. Pengajian Majelis ta'lim yang ada di masyarakat di samping ada yang bersifat rutin, juga ada yang bersifat momen-moment tertentu, seperti maulid nabi, isra' mi'raj dan nuzulul qur'an. Pengajian majelis ta'lim biasanya diisi dengan ceramah-ceramah dan tanya jawab jika ada;

d. Da'i-tainment. Dakwah yang mengandung hiburan dan menyenangkan biasanya muncul di televisi.³⁵ Dakwah-tainment terbagi menjadi tiga. *Pertama*, dakwah lewat sinetron. Dakwah lewat sinetron mayoritas ceritanya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Kehidupan artis ketika bermain sinetron dengan realitas kehidupannya terkadang berbanding terbalik sehingga terkesan antara agama dengan perilaku sehari-hari tidak sama. *Kedua*, dakwah lewat lagu. Dakwah lewat lagu-lagu religi hampir sama dengan dakwah lewat sinetron. Kehidupan penyanyi juga belum tentu bisa menjadi contoh sesuai dengan yang dinyanyikannya. Begitu juga lagu-lagu yang dinyanyikan juga terkadang bertentangan. Ada kalanya bernyanyi tentang kehidupan percintaan, di waktu lain bernyanyi lagu-lagu religi. *Ketiga*, dakwah lewat ceramah ustadz-ustadz yang disiarkan di televisi. Sekarang ini, ceramah-ceramah agama di televisi mulai cenderung membentuk identitas masing-masing penceramah. Misalnya, Ustadz Yusuf Mansyur dengan "Wisata Hati" yang sebagian besar isi ceramahnya di dominasi anjuran-anjuran untuk bersedekah. Begitu juga ustadz Danu dengan acara "Bengkel Hati" banyak berkuat kepada penyakit-penyakit fisik yang diakibatkan oleh penyakit hati. Aa Gym yang mulai surut popularitasnya lebih banyak mengusung "Manajemen Qalbu". Ustadz Jefri al-Buchori dengan gaya gaulnya melakukan dakwah kepada para remaja. Ustadz Arifin Ilham dengan acara-acara dzikirnya. Acara-acara dakwah yang dibawakan da'i di layar kaca bisa dengan mudah dilihat oleh banyak orang, sehingga bisa bersifat sy'ar Islam;

e. Da'i yang mempunyai pengikut yang fanatik. Untuk model yang seperti ini lebih banyak ada di pengajian *thariqah*. Apalagi jika sang da'i mempunyai kemampuan istimewa (masalah keghaiban). Lewat dakwah model inilah biasanya *mad'u* akan mendapatkan tambahan pelajaran spiritual dan koreksi dari perilakunya yang kurang baik akan diingatkan oleh sang da'i. Da'i dalam dunia *thariqah* biasa disebut dengan guru atau *mursyid*.

Guru *thariqah* merupakan seorang pemimpin yang mengawasi murid-muridnya dalam kehidupan lahir dan pergaulan sehari-hari agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Islam dan terjerumus ke dalam ma'siat, berbuat dosa besar atau dosa kecil, yang segera harus ditegurinya. Ia merupakan perantara ibadat antara murid dan Tuhan. Posisi guru tidak dapat dipangku oleh sembarang orang, meskipun ia mempunyai pengetahuan yang lengkap tentang tharekat, tetapi yang terpenting ialah ia harus mempunyai kebersihan ruhani dan kehidupan batin yang murni. Di sisi lain, sang guru juga mempunyai pemahaman yang baik mengenai ilmu syariat dan hakikat menurut al-Qur'an, Sunnah, dan ijma'.³⁶ Dari sekian banyak model da'i sebagaimana di atas, menurut penulis, da'i yang merupakan atau mendekati sebagai "ulama pewaris nabi" adalah da'i dari dunia *thariqah*. Guru (da'i) dari dunia *thariqah* bukanlah karena anggapan masyarakat, namun karena dipilih oleh guru yang lebih di atasnya berdasarkan pertimbangan lahiriah dan batiniah.

PENUTUP

Meskipun Nabi Muhammad Saw telah meninggal dunia, namun telah mewariskan ilmunya kepada ulama. Ulama yang mendapatkan warisan ilmu ulama yang mempunyai karakteristik yang mendekati sebagaimana karakteristik nabi. Sudah



menjadi kewajiban fakultas dakwah untuk mencetak da'ī-da'ī yang ahli dalam ilmu dakwah dan media-media dakwah, namun juga mempunyai kepribadian selalu berusaha mencontoh kepada perilaku nabi. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan spirit bagi mahasiswa fakultas dakwah agar bisa mencapai ke sana.

ENDNOTES

- ¹ Dr. M. Quraish Shihab, MA., *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung, Mizan, 1996), hal. 509.
- ² Kafir adalah ingkar, musyrik berarti menduakan Allah dengan sesuatu, zalim berarti berbuat aniaya, munafiq berarti tidak sesuai antara hati dan lisan. Sedangkan fasiq adalah orang yang mengingkari perjanjian.
- ³ Hadits ini diriwayatkan Al-Imam at-Tirmidzi di dalam Sunan beliau no. 2681, Ahmad di dalam Musnad-nya (5/169), Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam Muqaddimah-nya dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaikh al-Albani mengatakan: "Haditsnya shahih." Lihat kitab Shahih Sunan Abu Dawud no. 3096, Shahih Sunan at-Tirmidzi no. 2159, Shahih Sunan Ibnu Majah no. 182, dan Shahih At-Targhib, 1/33/68).
- ⁴ Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Kenabian dan para Nabi* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), hal. 6-7.
- ⁵ Sayyid Quthb, *Fi Dzilal al-Qur'an* dalam kitab "Maktabah Syamilah" Surat al-Ahzab/33 ayat 45.
- ⁶ Dr. M. Quraish Shihab, MA., *Wawasan al-Qur'an...*, hal. 54.
- ⁷ Badr al-Din Muhammad ibn 'Abdullāh ibn Bahādūr al-Zarkasyī, *Al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Tahqiq: Muḥamad Abū al-Faḥlī Ibrāhīm (Beirut, Dār al-Ma'rifaḥ), Jilid I, hal. 17.
- ⁸ Q.S. *az-Zumar* [39]:20.
- ⁹ Q.S. *an-Nur* [24]:55.
- ¹⁰ Q.S. *ar-Ruum* [30]:60.
- ¹¹ Q.S. *Fushshilat* [41]:34.
- ¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- ¹³ Ibnu Ja'far al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*. Surat al-Ahzab [45], Juz 20. Maktabah Syamilah, hal. 281.
- ¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Jilid 11, hal. 293.
- ¹⁵ Ibnu al-'Arabi, *al-Futuuhāat al-Makiyyat*, Maktabah Syamilah, hal. 298.
- ¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, al-Baqarah/2:151, Maktabah Syamilah hal. 464.
- ¹⁷ Burhanuddin al-Biqaiy, *Nadīm ad-Durar fi Tanāsib al-Āyātī wa al-Suwar*, Maktabah Syamilah, hal. 213.
- ¹⁸ 'Izzuddin Abdus Salam, *Tafsir Ibnu Abdu as-salam, al-Baqarah/2:151*, Maktabah Syamilah, hal. 123.
- ¹⁹ Ibnu Ja'far al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, al-Baqarah/2:151, Juz 3, Maktabah Syamilah, hal. 210-211.
- ²⁰ *Ibid*.
- ²¹ Ibnu Ja'far al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, al-Baqarah/2:269, Juz 5, Maktabah Syamilah hal. 576.
- ²² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, al-Baqarah/2:269, Juz 1, Maktabah Syamilah hal. 700-701.
- ²³ Lihat Ibnu Ja'far al-Thabary, *Tafsir al-Thabary*, al-Baqarah/2:269, Juz 11, hal. 515, dan Lihat Tafsir Ibnu Katsir, al-An'aam/6:89, Juz 3, Maktabah Syamilah, hal. 299.
- ²⁴ Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Kenabian dan para Nabi...* hal. 66.
- ²⁵ Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari*, Juz 1, Maktabah syamilah, hal. 193.
- ²⁶ Imam asy-Syaukaani, *Fathul Qadir*, Juz 1, Maktabah syamilah, hal. 1418.
- ²⁷ Hadits ini diriwayatkan Al-Imam at-Tirmidzi di dalam Sunan beliau no. 2681, Ahmad di dalam Musnad-nya (5/169), Ad-Darimi di dalam Sunan-nya (1/98), Abu Dawud no. 3641, Ibnu Majah di dalam Muqaddimah-nya dan dishahihkan oleh al-Hakim dan Ibnu Hibban. Asy-Syaikh al-Albani mengatakan: "Haditsnya shahih." Lihat kitab Shahih Sunan Abu Dawud no. 3096, Shahih Sunan at-Tirmidzi no. 2159, Shahih Sunan Ibnu Majah no. 182, dan Shahih at-Targhib, 1/33/68).
- ²⁸ Dr. M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 1994), hal. 382.
- ²⁹ Q.S. *Ali Imran* [3]:190-191.
- ³⁰ Abu al-Hasan al-Mawardi, *An-Nukat wa al-Uyun*, Bab 15, Juz 3, Maktabah Syamilah, hal. 239.
- ³¹ Tafsir Haqy, Q.S. *Asy-Syu'ara/26:109*, Maktabah Syamilah, Juz 9, hal. 408.
- ³² Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Yogyakarta: LKIS bekerjasama dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), hal. 59.
- ³³ Safroedin Halimi, "Pergeseran Etika Dakwah dalam Transformasi Sosial Modern", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 28, No. 1 Januari-Juni 2008, hal. 8.



³⁴ *Ibid.*, hal. 11.

³⁵ Saifodin Halimi, M.Ag. *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial* (Semarang, Walisongo Press, 2008), hal. 117.

³⁶ Prof. Dr. H. Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (uraian tentang Mistik)*, Cet. III (Solo: CV Ramadhani, 1985), hal. 79.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Salam, 'Izzuddin. TT. *Tafsir Ibnu Abdul as-Salam*, Maktabah Syamilah.
- Ahmad, Imam. TT. *Musnad Ahmad*. Software Mausū'at al-Hadits asy-Syarif.
- Al-'Arabi, Ibnu. TT. *al-Futuuhāat al-Makiyyat*. Maktabah Syamilah.
- Al-'Asqalani, Ibnu Hajar. TT. *Fathul Bari*, Juz 1, Maktabah Syamilah.
- Al-Mawardi, Abu al-Hasan. TT. *An-Nukat wa al-'Uyun*, Bab 15, Juz 3. Maktabah Syamilah.
- Ash-Shabuniy, Muhammad Ali. 1993. *Kenabian dan Para Nabi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Asy-Syaukaani, Imam. TT. *Fathul Qadir*. Juz 1, Maktabah syamilah.
- Atjeh, Aboe Bakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian tentang Mistik)*, Cet. III. Solo: CV Ramadhani.
- Al-Biqaiy, Burhanuddin. TT. *Nadm ad-Durar fi Tanâsub al-Âyâtî wa al-Suwar*. Maktabah Syamilah.
- Halimi, Saifodin. 2008. *Etika Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an: antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial*. Semarang: Walisongo Press.
- . 2008. "Pergeseran Etika Dakwah dalam Transformasi Sosial Modern", dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 28, No. 1 Januari-Juni 2008.
- Latif, HSM. Nasarudin. 1972. *Teori dan Praktek Da'wah Islamiyah (Penerangan Agama)*. Jakarta: CV. Multi Yasa & CO.
- Moesa, Ali Maschan. 2007. *Nasionalisme Kyai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKIS bekerjasama dengan IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Murajjab, Muhamad Sahrul. TT. "Memahami konsep Basyir, dan Nadzir, dalam al-Qur'an", dalam <http://ikatmakna.wordpress.com/2009/03/19/konsep-basyir-dan-nadzir-dalam-al-quran>.
- Quthb, Sayyid, *Fi Dzīl al-Qur'an* dalam kitab "*Maktabah Syamilah*" Surat Al-Ahzab/33 ayat 45.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Memburnikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- . 1996. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'ī atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- . 2002. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.